

RESENSI NOVEL

**RIZKIA AMELIA SANIA
(Fakultas Hukum UII – 10410732)**

Judul	:	Beasiswa di Bawah Telapak Kaki Ibu
Penulis	:	Irfan Amalee
Halaman	:	197+243 halaman
Cetakan	:	I, Juni 2013
Penerbit	:	PT. Mizan Pustaka

Allaahumma laa maani'a li maa a'thaita wa laa mu'thiya li maa mana'ta
(Ya Allah, tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Engkau beri
dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau cegah)

Melanjutkan pendidikan atau hidup di luar negeri merupakan mimpi sebagian besar orang, terutama untuk para pemuda yang haus pengalaman dan tantangan. Segala info mengenai beasiswa maupun petunjuk-petunjuk untuk *survive* di negeri asing seringkali memikat sekelompok orang yang menggolongkan dirinya sebagai *scholarship hunter*. Semua informasi mengenai hal tersebut dikemas dan dipublikasi tidak hanya melalui media cetak, bahkan media elektronik. Tak jarang *hunter* yang berhasil menembus persaingan ketat meraih kesempatan *study abroad* menuliskan pengalamannya dalam sebuah karya sastra. Salah satunya Irfan Amalee dalam bukunya Beasiswa di Bawah Telapak Kaki Ibu ini.

Keseluruhan buku ini terinspirasi oleh doa seorang ibu dan jatuh bangun usaha seorang Irfan untuk

pergi ke luar negeri. Berawal dari mimpiya untuk melanjutkan studi S2 di luar negeri yang tersandung restu ibu, Irfan berkali-kali gagal mendapat kesempatan tersebut. Meskipun telah berkeluarga dan mapan dengan pekerjaannya di sebuah penerbitan buku, Irfan rindu suasana akademik dan mengasah kemampuan berpikirnya di dunia perkuliahan. Hal itulah yang memotivasinya berkali-kali melayangkan surat ke berbagai universitas di luar negeri dan penyedia beasiswa (*scholarship foundations*). Satu pelajaran penting yang dapat dipetik dari hal ini yaitu doa ayah barulah separuh dari ridha Allah. Separuh lagi ada pada doa ibu yang saat itu belum membukakan pintu restunya. Terbukti setelah bertahun-tahun menerima penolakan dari berbagai pihak, dalam waktu kurang dari 2 hari setelah Irfan mendapat restu ibu, telpon kantornya

berbunyi dan mengabarkan bahwa ia lolos beasiswa IIEF ke Amerika Serikat (24-25, bagian 1).

Perjuangan Irfan tidak hanya terhenti sampai di situ. Mendapatkan beasiswa dan LoA (*Letter of Acceptance*) tidak lantas melancarkan langkahnya ke negeri Paman Sam. Maka Irfan dihadapkan pada proses pembuatan visa yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran (29-39, bagian 1). Setelah sampai di Amerika Serikat, Irfan dihadapkan pada tantangan untuk mencari apartemen yang sesuai dengan jumlah beasiswa yang diberikan (42-44, bagian 1) dan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya beserta istri dan kedua anaknya (207-215, bagian 1). Pada setiap pengalaman yang dituliskan, Irfan selalu memberikan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca. Tidak hanya itu, Irfan juga menyisipkan *tips and trick* di dalamnya, sehingga para pembaca dapat menerapkannya tersebut pada situasi dan kondisi serupa.

Berbeda dengan publikasi-publikasi serupa yang telah beredar, buku ini lebih dari sekedar memoar perjalanan. Dengan konsep *2 in 1*, buku ini tidak hanya berisi pengalaman Irfan Amalee yang berhasil mendapatkan beasiswa IIEF ke Amerika Serikat, tetapi buku ini juga dilengkapi dengan motivasi-motivasi di balik kesuksesan penulisnya tersebut. Buku pertama berisi 21 cerita lika-liku berburu beasiswa, bertahan

hidup di negeri orang, mencari dan menemukan Islam di Amerika. Buku kedua berisi 13 pelajaran hidup yang penulis renungkan dan temukan selama di negeri asing di mana tidak ia menjumpainya di Indonesia. Buku ini juga dilengkapi dengan 7 tips berburu beasiswa dan sukses studi di luar negeri dari 7 orang berbeda yang tersebar di Amerika, Eropa dan Australia.

Sejalan dengan pepatah lama “*no body is perfect*”, Irfan juga adalah seorang manusia yang karyanya tidak luput dari kekurangan. Sebagai buku yang membahas tentang tema “studi di luar negeri”, buku ini kurang mengakomodir informasi mengenai hal-hal yang “berbau” akademik. Dari 21 cerita yang ditulis oleh Irfan, hanya 1 cerita tentang belajar di kampus. Sehingga para pembaca tidak mendapat gambaran tentang universitas, sistem kurikulum dan akademik serta atmosfer dunia perkuliahan di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat. Selain itu, Irfan sering menyisipkan cerita-cerita yang meskipun relevan dengan topik yang sedang dibahas tetapi melebar dari *main idea* topik tersebut. Misalnya tentang *anekdote* Yahudi (51-52, bagian 1), guru-guru Bahasa Inggris (77-82, bagian 1) dan memasukkan Emha Ainun Najib (93, bagian 2).

Terlepas dari hal-hal di atas, membaca buku Irfan Amalee membuat para pembacanya “kaya”

Resensi Novel: Beasiswa di Bawah Telapak Kaki Ibu, Rizkia

dengan berbagai pengetahuan tentang sisi-sisi kehidupan seorang Muslim di negeri dengan penduduk Yahudi kedua terbesar setelah Israel ini. Tidak hanya itu, melalui kutipan-kutipan teori dari berbagai tokoh nasional dan internasional, Irfan seolah-olah ingin membuka mata hati dan pikiran para pembacanya agar tidak mudah putus asa ketika kegagalan berulangkali menghampiri. Irfan berhasil mengawinkan teori Dahlan Iskan tentang “jatah gagal” dan teori Warren D. Wallace tentang “*competitive mindset* dan *creative*

mindset” untuk menyadarkan para pembaca (khususnya *scholarship hunter*) bahwa alam adalah sumber tak terbatas yang menyediakan beribu-ribu kesempatan (47, bagian 2).

Dengan demikian, buku ini menjadi rekomendasi tepat bagi siapa saja, baik yang sedang bergelut dengan dokumen-dokumen aplikasi beasiswa maupun yang sudah berhasil meraihnya. Dengan rumus kesabaran *plus* doa *plus* restu kedua orang tua, sesungguhnya tidak ada masalah yang tidak mungkin diselesaikan. Jika Irfan mampu, kenapa kita tidak?